BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Dompyong secara topografi merupakan daerah perbukitan dan pegunungan dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sebagaimana umumnya desa-desa daerah pegunungan di Jawa. Daerah tersebut merupakan daerah dengan berbagai macam lahan yaitu lahan tegalan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman. Kondisi alam Dompyong yang kurang kondusif bagi pengembangan pertanian persawahan, mengharuskan masyarakat untuk mengelola lahan kering. Hal ini terjadi karena kurang tersedianya air ketika musim kemarau, sehingga masyarakat lebih memilih mengembangkan pola-pola lahan kering atau lahan tegalan.

Lahan tegalan biasanya ditanami beragam tanaman pangan, seperti ketela, jahe, jagung, sayuran, pohon duren, kelapa, pohon mahoni, sengon, cengkeh dan sebagainya dengan menggunakan sistem campursari. Sedangkan lahan pekarangan di desa ini biasanya ditanami pohon pisang, alpukat, kopi, talas dan sayuran. Namun masyarakat belum bisa mengelola lahan pertanian untuk memperolah hasil yang maksimal serta kurangnya keterampilan masyarakat untuk mengelola hasil pertanian menjadi barang yang lebih bernilai dan mampu meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi. Mereka hanya mengandalkan menjual mentah hasil pertanian kepada tengkulak, hal inilah yang menjadi ketidakberdayaan masyarakat Dompyong. Ketika tidak ada tengkulak yang mau membeli hasil panen, mereka belum bisa memasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil panen secara mandiri, sehingga dapat menyebabkan berkurangnya penghasilan petani.

Secara administratif Desa Dompyong merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trennggalek. Wilayah Desa Dompyong berbatasan dengan Desa Botoputih disebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Botoputih, sebelah selatan selatan berbatasan dengan Desa Sumurup, sedangkan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Jeruk (Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo). Desa ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Bendungan, Dusun Pakel, Dusun Garon dan Dusun Tumpak Aren.[1]

Wilayah Desa Dompyong memiliki area seluas 1.782 Hektar dengan pola pemanfaatan lahan terdiri dari hutan dengan luasan 1.258,2 hektar, perkebunan 127,5 hektar, lahan sawah 49 hektar, pemukiman seluas 46 hektar dan pekarangan dengan luasan 95 hektar.[2] Desa Dompyong berada pada ketinggian 729 meter di atas permukaan air laut dengan topografi berbukit-bukit. Sedangkan menurut data demografi jumlah penduduk Desa Dompyong mencapai 3.746 jiwa[3] yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah keluarga sebanyak 1279 KK. Hasil transek bersama masyarakat, potensi di Desa Dompyong memiliki kecenderungan di bidang pertanian, perkebunan, hutan dan peternakan. Lahan pertanian sendiri terbagi menjadi; persawahan, ladang dan pekarangan dengan berbagai tanaman multikultur. Hasil pertanian

[1] Data Geografi Desa Dompyong tahun 2014
[2] Data Monografi Desa Dompyong tahun 2014
[3] Data Demografi Desa Dompyong pada bulan Agustus 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahan sawah berupa padi dan jagung. Tanaman padi dengan varietas tanaman padi gogo dan padi hibrida sedangkan tanaman jagung lebih banyak menggunakan benih hibrida dari pabrik.[4]

Jenis tanaman yang ada di ladang diantaranya; ketela pohon, ketela rambat, jagung, jahe dan talas. selebihnya tanaman dilahan pekarangan berupa tanaman kopi, pisang, durian, alpukat dan sayur-sayuran. Sedangkan di bidang peternakan seperti pada umumnya; terdiri dari sapi perah, kambing, dan unggas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat, di Desa Dompyong terdapat beberapa hasil panen (potensi lokal) yang bisa di manfaatkan untuk meningkatkan value (nilai) agar bisa menjadi barang yang mempunyai nilai jual tambah, yang selama ini belum dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan penghasilan pertanian, mengingat semakin rendahnya penjualan hasil panen mentah dan kurangnya kemampuan masyarakat untuk mengolah dan memasarkan hasil panen. Padahal sektor pertanian menjadi tumpuan penghidupan masyarakat desa, baik dalam segi ekonomi maupun penghidupan, namun dari banyaknya potensi lokal yang ada masyarakat belum bisa memaksimalkan hasil maupun mengelola hasil panen untuk menjadi barang yang lebih bernilai yang mempunyai nilai jual yang lebih tinggi yang mampu meningkatkan pendapatan petani.

Pemanfaatan lahan Desa Dompyong terbagi menjadi beberapa lahan yaitu lahan sawah dengan luasan 35 Ha, lahan perkebunan seluas 127,5 Ha,

[4] Hasil wawancara dengan Jarwo (49 tahun) pada tanggal 19 November 2016 pukul 10:00 di ladang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas pekarangan sekitar 95 Ha, lahan Hutan seluas 1.257 Ha dan lahan lain-lain seluas 267,5 Ha untuk lahan pemukiman, fasilitas umum dan pemakaman.[5]

Hasil pertanian dan perkebunan meliputi padi dan jagung, ketela, talas, pisang jahe dan kopi. Hasil panen padi hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri sedangkan jagung sebagian untuk di konsumsi namun lebih banyak yang menjual hasil panennya kepada tengkulak. Masyarakat Desa Dompyong jarang menggunakan jagung sebagai makanan pokok sehari-hari. Mereka lebih memilih menjadikan tiwul maupun gaplek baik sebagai bahan makanan pokok atau hanya sekedar campuran beras.

Hasil pertanian lahan sawah dengan luasan ¼ Ha atau 250 meter persegi bisa menghasilkan panen sebanyak 6 KW untuk panen jagung, lahan padi tiap 250 meter persegi bisa menghasilkan panen sebanyak 375 kg. hasil panen padi hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri oleh petani, sedangkan untuk hasil panen jagung masyarakat lebih memilih untuk menjual mentah daripada dikonsumsi. Penggunaan lahan untuk tanaman ketela tiap 250 meter persegi mampu menghasilkan lebih dari 1 ton ketela. Tanaman ketela biasanya menggunakan sistem tumpang sari dengan tanaman lainnya, baik dengan jagung dan jahe. Sedangkan kopi dan pisang ditanam dipekarangan dengan jumlah pohon rata-rata sebanyak 40 batang untuk tanaman kopi di setiap pekarangan rumah warga.[6]

[5] Data Demografi Desa Dompyong tahun 2016

[6] Hasil Diskusi dengan Kelompok Tani Dusun Garon pada tanggal 24 November 2014 pukul 21:00 di rumah ketua RT 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil panen yang ada jika dikurangi dengan pengeluaran pertanian hasilnya tidak seimbang, misalnya dari hasil panen jagung sebanyak 3 KW atau 300 kg dengan harga panen Rp.3000, 300 kg x 3000 = Rp. 900.000 tiap panen. Sedangkan pengeluaran pertanian tiap tanam mencapai Rp. 419.000 untuk pengeluaran pupuk, bibit dan pestisida, bila menggunakan buruh maka pengeluaran akan bertambah menjadi Rp. 280.000 untuk upah buruh. Jadi jika dikalkulasikan antara pengeluaran dan pendapatan pertanian hanya menghasilkan Rp. 264.000 tiap kali musim panen. Dan itupun harus menunggu sekitar 4 bulan untuk memperoleh hasil panen. Oleh karenanya masyarakat mengandalkan hasil ternak sapi perah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun bagi yang tidak mempunyai ternak sapi perah akan sangat bergantung pada hasil pertanian yang ada.[7]

Dari sekian banyak hasil pertanian potensi lokal yang ada di Desa Dompyong masim belum dikelola secara maksimal, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan masyarakat untuk mengelola hasil pertanian agar mampu memberikan sumbangsih untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Dompyong.

Banyak tanaman lokal yang belum termanfaatkan secara maksimal dan hanya dijual mentah dengan harga yang murah salah satuya yaitu ketela, talas, pisang, telo rambat dan kopi. Berikut hasil perkebunan yang bisa

[7] Hasil Diskusi dengan Kelompok Tani Dusun Garon pada tanggal 24 November 2014 pukul 21:00 di rumah ketua RT 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan menjadi produk wirausaha untuk meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi menjadi produk olahan diantaranya;[8]

Tabel 1.1

Hasil Pertanian Lokal Desa Dompyong yang Bisa Dikembangkan Menjadi Produk Olahan

No	Hasil Panen	Lokasi	Satuan	Harga	Pasca Panen
1.	Kopi	Pekarangan dan ladang	1 kg	Rp. 25.000	Di konsumsi dan di jual
3.	Ketela	Ladang, dan pekarangan	1 kg	Rp. 300	Jual mentah
4.	Telo rambat	Ladang	1 kg	Rp. 2.000	Jual mentah
4.	Pisang	Pekarangan	1 tundun	Rp. 10.000	Jual mentah
5.	Talas	Pekarangan	1 kg	Rp. 1.000	Jual mentah

Sumber: hasil wawancara dengan Sukesi, Sri Wahyuni

Menurut Sukesi (37 tahun) Pertanian di Desa Dompyong, khususnya di Dusun Garon mengalami ketidakseimbangan antara pengeluaran pra tanam dengan hasil penen, hal ini terjadi karena murahnya hasil panen terutama tanaman ladang, semisal tanaman singkong memiliki harga jual mentah sangat murah berkisar Rp. 300 per kg, sehingga banyak warga yang lebih memilih tidak memanen dan membiarkan di ladang.[9] Hal ini terjadi karena masyarakat belum bisa mengolah hasil panen menjadi produk olahan yang lebih bernilai jual tinggi, padahal singkong merupakan potensi yang bisa dikembangkan

[8] Hasil wawancara dengan Sri Wahyuni (36 tahun) pada tanggal 23 November 2016 pukul 14:00 di rumah

[9] Hasil wawancara dengan Sukesi (37 tahun) pada tanggal 19 november 2016 pukul 13:30 di ruang tamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat banyaknya petani yang menanam tanaman singkong dalam jumlah yang besar.

Ketela digunakan sebagai makanan berupa tiwul yang masih menjadi makanan pokok khas Desa Dompyong. Hasil panen ketela lebih banyak dibandingkan dengan padi dan jagung. Selain tidak membutuhkan biaya tanam, ketela juga mudah tumbuh dengan subur dimana saja walaupun tanpa menggunakan pupuk dan pestisida. Bibitnyapun sangat mudah didapatkan. Namun harga ketela saat ini sangat murah hanya RP.300 per kg. Oleh karenanya petani lebih memilih tidak memanen ketela walaupun telah sampai masa panen yaitu minimal 7 sampai 8 bulan, mereka masih menunggu mungkin harga bisa stabil kembali dengan harga Rp 1000 per kg. Hal inilah yang menjadikan pendapatan petani semakin berkurang.[10]

Talas juga banyak ditanam di lahan pertanian dengan kualitas yang bagus, namun harga jualnya juga rendah, yaitu hanya berkisar Rp.900 per kg. hasil panen kebanyakan hanya di jual mentah, namun ada sebagian warga yang mulai mengolah menjadi olahan *kripik mbote*[11] dalam jumlah yang sedikit dan hanya dijual di sekolah-sekolah terdekat saja.[12]

Setiap orang mempunya lahan kopi yang ditanam di pekarangan rumah dan ladang, tetapi belum ada perkebunan rakyat yang menanan khusus komoditas tanaman kopi, kebun kopi hanya ada di perkebunan Dilem milik

[10] Hasil wawancara dengan Suruto (42 tahun) pada tanggal 20 November 2016 pukul 20:00 di ruang tamu.
[11] Mbote merupakan nama lain dari talas yang merupakan bahasa lokal di Desa Dompyong
[12] Hasil wawancara dengan Sameni (33 tahun) pada tanggal 15 November 2016 pukul 10:00 di ruang dapur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah padahal tanaman kopi merupakan komuditas tanaman yang sangat potensial di Desa Dompyong. Selain mudah tumbuh di daerah ini, hasil panen kopi juga lebih menjanjikan dibanding dengan tanaman perkebunan lainnya.[13]

Kopi merupakan komoditas tanaman yang menjadi icon wisata Desa Dompyong di perkebunan Dilem Willis lengkap dengan pabrik kopi peninggalan belanda yang hanya beroperasi ketikan panen kopi saja. Selain itu, masyarakat juga banyak yang menanam di lahan pekarangan tiap rumah, khususnya di Dusun Garon. Hasil panen kebanyakan di konsumsi sendiri oleh masyarakat serta di jual mentah ke pasar maupun ke pabrik. Ada juga kelompok yang mulai memproduksi bubuk kopi tetapi masih menggunakan sistem manual dan dalam jumlah yang sedikit karena produksinya hanya mengandalkan pesanan. Setiap rumah di Dusun Garon mampu menghasilkan produksi kopi mentah setiap panen dari hasil pohon kopi yang mereka tanam di pekarangan rumah masing-masing. Sehingga sangat potensial untuk dikembangkan menjadi bubuk kopi khas Desa Dompyong. Hanya saja tantangannya bagi para petani kopi, yaitu pengelolahan yang belum memenuhi standard olah yang diterima pasar.[14]

Begitu pula dengan pisang, pisang banyak ditanam di pekarangan rumah dan ladang. Selain dikonsumsi sendiri, juga dijual mentah ke pasar. Sedangkan kopi selain di konsumsi sendiri juga di jual baik ke pabrik maupun ke pasar. Jahe merupakan komoditi tanaman toga yang bisa dimanfaatkan

[13] Hasil wawancara dengan Sudar (45 tahun) pada tanggal 23 november 2016 pukul 09:00 di rumah Sudar

[14] Hasil Wawancara dengan Purwanto (47 tahun) pada tanggal 23 November 2016 pukul 13:30 di pekarangan rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai obat untuk kekebalan tubuh. Kebanyakan masyarakat menanan jahe di ladang terutama di lahan perhutani menggunakan sistem tumpang sari dengan tanaman singkong dan tanaman lainnya. Namun sejauh ini jahe hanya dijual mentah dengan harga yang murah karena adanya penurunan harga yang drastis dibanding tahun-tahun sebelumnya, padahal jahe merupakan komoditas yang banyak ditanam di Desa Dompyong mengingat kondisi geografis yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman jahe. Selain produksi hasil panen jahe sangat bagus dan dalam jumlah yang banyak, tetapi sejauh ini masyarakat belum mampu meningkatkan hasil jual tanaman jahe melalui pengolahan produk yang bernilai manfaat dan nilai jual tinggi. Mereka hanya menjual mentah hasil panen kepada tengkulak dengan harga yang murah, oleh karenanya produksi jahe mulai menurun mengingat turunnya harga mempengaruhi keinginan petani untuk menanan jahe kembali.[15]

Pada tahun 2009-2010 ada pendampingan dari Prima Tani untuk menanam komoditas sayuran seperti kubis, sawi, wortel dan kentang dalam rangka meningkatkan dan mengganti komoditas tanaman yang bernilai jual tinggi.[16] Kerjasama dengan kelompok tani Mardi Luhur bersama masyarakat Garon dengan sistem balik modal. Pendampingan dilakukan mulai dari proses cara penanaman, pemupukan organik, pengobatan, pemupukan kimia dan panen yang berlangsung selama tiga bulan masa tanam. Namun sangat disayangkan pendampingan tidak sampai pada proses pemasaran. Sehingga

[15] Hasil wawancara dengan Yateni umur 48 tahun pada tanggal 16 November 2016 pukul 21:00 di rumah

[16] Hasil FGD bersama kelompok wanita tani (KWT) Argosari pada tanggal 20 November 2016 pukul 12:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat kesulitan untuk menjual hasil panennya. Walaupun kualitas hasil panen baik namun masyarakat belum mampu memperoleh penghasilan yang maksimal karena tidak ada pihak yang membeli hasil panen mereka serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk pemasaran hasil panennya.

Setelah melakukan inkulturasi dengan berbagai pihak, baik dengan kelompok tani, lembaga kemasyarakatan dan kelompok keagamaan, akhirnya peneliti cenderung memilih kelompok wanita tani Argosari dan para petani sebagai subjek dampingan. Hal ini karena beberapa alasan yaitu, mereka menyambut dengan senang hati dan lebih terbuka serta mempunyai keinginan untuk belajar bersama dalam melakukan perubahan, baik untuk diri mereka, kelompok dan perubahan Desa Dompyong menjadi lebih baik dan masyarakatnya lebih sejahtera.

Adanya problematika yang dialami masyarakat terutama petani menyebabkan timbulnya kemiskinan petani. Kemiskinan akan terus berkembang jika tidak diberantas. Kemiskinan bukan diciptakan oleh orang miskin, tetapi diciptakan oleh tatanan sosial-ekonomi, maka kemiskinan dapat atasi melalui pemberdayaan masyarakat untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Sebagaimana dalam Al Qur'an potongan dari surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*.

Kondisi masyarakat Dompyong yang mayoritas sebagai petani belum bisa merasakan kesejahteraan walaupun produktifitas hasil pertaniannya tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena harga hasil panen lokal yang sangat murah. Dari sekian banyak potensi lokal yang ada di Desa Dompyong, kebanyakan masih dijual mentah dengan harga yang rendah. Maka peneliti bersama masyarakat dan kelompok tani wanita (KWT) Argosari akan melakukan pendampingan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dalam rangka memajukan perekonomian masyarakat terutama dalam meningkatkan pendapatan petani.

B. Rumusan Masalah

Desa Dompyong mempunyai lahan pertanian yang sangat potensial dalam menghasilkan panen lokal berupa ketela baik ketela pohon maupun ketela rambat, talas, pisang dan kopi, namun petani belum mampu mengolah hasil panen tersebut menjadi barang yang lebih bernilai ekonomi tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Petani selama ini hanya mampu menjual mentah hasil panen potensi lokal dengan harga yang relatif murah.

Dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan riset pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi rendahnya perekonomian petani Desa Dompyong akibat tidak adanya pemanfaatan hasil panen lokal?
2. Bagaimana strategi yang efektif untuk meningkatkan perekonomian petani Desa Dompyong?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam penerapan wirausaha pengolahan hasil panen bersama Kelompok Wanita Tani Argosari di Desa Dompyong?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian untuk Pemberdayaan

Adapun tujuan penelitian dari pendampingan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi rendahnya perekonomian petani Desa Dompyong akibat tidak adanya pemanfaatan hasil panen lokal?
2. Untuk menjelaskan strategi yang efektif untuk meningkatkan perekonomian petani Desa Dompyong?
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam penerapan wirausaha pengolahan hasil panen bersama Kelompok Wanita Tani Argosari di Desa Dompyong?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil pendampingan ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangsih pada khasanah keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pertanian dalam meningkatkan hasil pertanian lokal agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi diandingkan hanya dengan menjual mentah hasil pertanian. Selain itu, penelitian ini bisa memberi kontribusi atau sumbangan pemikiran bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam atau para pemberdaya masyarakat dalam memahani kehidupan dan permasalahan yang ada di masyarakat serta menggali potensi yang dimiliki masyarakat atau komunitas lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi informasi awal dalam pengembangan sektor pertanian di Desa Dompyong dan Memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Dompyong, khususnya para petani dalam membaca dan memecahkan permasalahan sosial yang realistis, yaitu dalam upaya meningkatkan penghasilan petani melalui pengolahan hasil panen menjadi produk yang lebih bernilai jual tinggi. Selain itu Petani dapat memahami bagaimana masalah yang menjerat kehidupan mereka, menemukan solusi bersama agar kehidupan masyarakat bisa lebih sejahtera. Sehingga dari setiap proses yang dilakukan dapat memberikan motivasi kepada petani lainnya untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki demi kesejahteraan bersama.

E. Strategi Pemecahan Masalah dan Tujuan

1. Analisis Masalah

Fokus pemberdayaan ini melibatkan partisipasi dari masyarakat Desa Dompyong dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Argosari sebagai subjek dampingan. Partisipasi ini dilakukan dalam setiap proses pengorganisasian di lapangan, mulai dari pemetaan awal, penentuan masalah, mencari solusi, pelaksanaan aksi hingga proses evaluasi dan refleksi dalam upaya meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani di Desa Dompyong. Sehingga seluruh subjek dampingan mampu mengambil peran masing-masing dalam segala proses pemberdayaan dengan harapan terciptanya masyarakat ahli yang mampu melakukan perubahan sosial untuk permasalahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka hadapi dan agar mereka bisa menyadarkan masyarakat yang lainnya dan mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan dengan mandiri setelah proses pendampingan ini selesai. Berikut ini adalah fokus penelitian dan pendampingan yang digambarkan dalam analisa pohon masalah tentang rendahnya perekonomian atau pendapatan petani di Desa Dompyong yaitu sebagai berikut:

Bagan 1.1

Analisa Pohon Masalah Tentang Rendahnya Perekonomian Petani Desa Dompyong

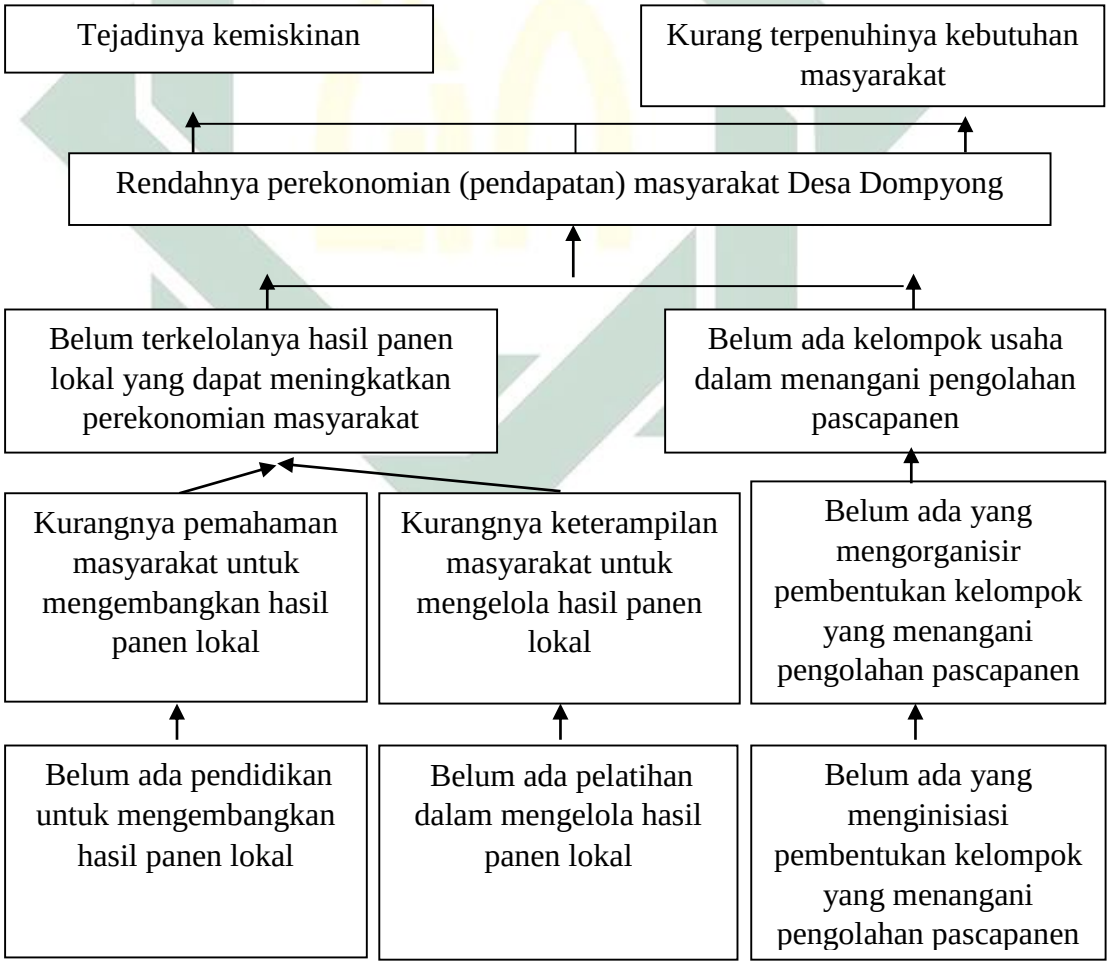

Sumber: Hasil FGD bersama Kelompok Wanita Tani pada tanggal 20 November2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Problematika yang tampak dari pohon masalah diatas yaitu rendahnya perekonomian atau pendapatan masyarakat, terutama petani yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan petani untuk mengelola hasil panen lokal agar menjadi barang yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tersebut disebabkan belum adanya pendidikan dan pelatihan tentang pengolahan hasil panen lokal yang bisa mendukung peningkatan perekonomian masyarakat. Selama ini hasil panen hanya sebatas di konsumsi sendiri dan dijual dipasar maupun tengkulak dengan harga yang relatif murah.

Pengetahuan masyarakat tentang pengolahan pascapanen juga disebabkan oleh kurangnya pendidikan kepada petani tentang pengolahan pasca panen hasil pertanian. Hal ini terjadi dikarenakan belum ada yang mengorganisir pendidikan masyarakat baik dari pemerintah desa, kelompok tani maupun dari petani sendiri. Pendidikan selama ini yang ada di Desa Dompyong lebih pada tata cara bercocok tanam yang baik agar bisa memperoleh hasil yang maksimal, tetapi belum ada yang menfasilitasi pendidikan tentang pengolahan pascapanen untuk peningkatan nilai jual belinya.

Pengolahan hasil panen untuk meningkatkan pendapatan petani bisa dilakukan jika ada sebuah kelompok atau lembaga yang menangani dan menjalankan aktifitas kelola hasil panen. Namun di Desa Dompyong sendiri belum ada gerakan ataupun kelompok yang berinisiatif untuk mulai berinovasi dalam bidang pertanian, yaitu melalui pengolahan hasil panen lokal menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk baru. Produk baru tersebut tentunya produk yang bisa dijual dengan harga yang relatif tinggi, dibandingkan dengan hanya menjual mentah saja.

Adapun dampak dari rendahnya perekonomian atau pendapatan masayarakat petani yaitu menyebabkan peningkatan kemiskinan para petani dan kurang terpenuhinya kebutuhan hidup para petani. Karena dalam pemenuhan kebutuhan sehari masih mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian.

2. Analisis Tujuan

Dari ketiga faktor penyebab rendahnya perekonomian atau pendapatan petani di Desa Dompyong tersebut, selama ini belum ada pihak yang melakukan upaya penanganan masalah baik dari pihak desa, kelompok maupun para petani karena belum ada kesadaran dari petani untuk melakukan upaya peningkatan perekonomian atau pendapatan petani melalui pengolahan hasil pertanian lokal. Petani hanya memperoleh penghasilan dari hasil panen yang dijual pada tengkulak dengan harga yang murah tanpa melakukan penangana pascapanennya. Oleh sebab itu, berikut uraian tindakan yang dilakukan oleh peneliti bersama para petani dan KWT Argosari dalam melakukan upaya pemecahan masalah untuk meningkatkan perekonomian petani yang tergambar dalam analisa pohon harapan atau hirarki analisa tujuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.2

Analisa Pohon Harapan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pendapatan Petani Desa Dompyong

Sumber: Hasil FGD bersama Kelompok Wanita Tani pada tanggal 20 November 2016

Dari paparan problem pada pohon masalah diatas, maka peneliti dan masyarakat membuat analisa tujuan untuk merumuskan bersama tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses pendampingan ini. Tujuan dari pendampingan petani dan KWT Argosari dalam mengatasi rendahnya perekonomian dan pendapatan petani di Desa Dompyong di tunjang oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa tujuan dasar lainnya. Faktor yang dibutuhkan untuk mecapai tujuan tersebut yaitu:

1. Ada yang menginisiasi pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada petani dalam mengelola hasil panen lokal agar menjadi barang yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Faktor penunjang ini sangat dibutuhkan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengolahan hasil panen dalam peningkatan pendapatan petani. Sehingga petani tidak mengalami ketergantungan kepada para tengkulak dalam pemasaran hasil panennya tetapi mempunyai kemampuan untuk mengelola hasil panen secara mandiri.
2. Ada yang menginisiasi pembentukan kelompok usaha bersama dalam pengolahan hasil panen lokal. Hal ini menjadi awal terbentuknya wirausaha bersama kelompok yang nantinya dapat dikembangkan menjadi wirausaha yang lebih besar. Kelompok usaha ini merupakan wadah pengembangan keterampilan dan kemampuan petani untuk mengolah hasil panen serta menjadi wadah untuk melakukan perubahan secara berkelanjutan sehingga dapat memunculkan kelompok baru yang lebih ahli dan kreatif dalam mengupaya adanya perubahan yang lebih baik.
3. Ada yang menginisiasi pelatihan keterampilan dalam pengolahan hasil panen menjadi produk olahan yang bernilai jual ekonomis. Faktor penunjang ini dibutuhkan untuk memberikan keterampilan pada petani dalam mengelola hasil panen menjadi produk yang bisa memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumbangsih dalam peningkatan pendapatan keluarga petani khususnya Kelompok Wanita Tani Argosari.

3. Analisis Strategi Program

Selanjutnya, untuk memperjelas alur pikiran peneliti dalam mencapai tujuan-tujuan yang ada bersama para petani dan Kelompok Wanita Tani Argosari, berikut adalah kerangka berfikir dan strategi program dalam penelitian pendampingan ini, yaitu:

Tabel 1.2

Kerangka Berfikir dan Strategi Program dalam Pendampingan Upaya Peningkatan Perekonomian dan Pendapatan Petani di Desa Dompyong

No	Masalah	Harapan	Proses	Hasil
1.	Kurangnya pemahaman masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan hasil panen lokal	Meningkatnya pemahaman masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan hasil panen lokal	Membangun kesadaran dan pemahaman kelompok wanita tani dalam pengolahan hasil panen lokal	Subjek dampingan dapat memahami tentang pengolahan hasil panen lokal
2.	Kurangnya keterampilan masyarakat untuk mengelola hasil panen lokal	Masyarakat mempunyai keterampilan untuk mengelola hasil panen lokal	Pelatihan Pengolahan hasil panen dan wirausaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat	Masyarakat memiliki keterampilan dalam mengelola hasil panen lokal menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi
3.	Belum ada kelompok usaha dalam menangani pengolahan pascapanen	Ada kelompok usaha dalam menangani pengolahan pascapanen	Membentuk kelompok wirausaha bersama pengolahan hasil panen untuk meningkatkan	Terbentuknya kelompok wirausaha bersama yang menangani pengolahan hasil panen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			perekonomian petani	

Sumber: Diolah dari Hasil FGD dengan Kelompok Wanita Tani Argosari pada tanggal 20 November 2016 di Rumah Sri Narti

Dengan adanya kerangka berfikir tersebut, akan menjadikan proses pendampingan petani dan KWT Argosari mejadi lebih jelas dan terarah. Sehingga dapat mencapai tujuan utama melalui tahapan-tahapan analisis yang sesuai dengan konteks problem, harapan dan kondisi yang ada di masyarakat. Selain itu juga, dari kerangka berfikir tersebut, akan memudahkan peneliti dalam mengorganisir dan melakukan semua setiap prosesnya bersama masyarakat hingga pada tahapan evaluasi untuk proses yang berkelanjutan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika adalah salah satu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Sistematika penulisan skripsi secara keseluruan terdiri dari IX BAB, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan tentang latar belakang masalah yang terjadi di lokasi dampingan termasuk juga fokus riset pendampingan atau rumusan masalah, tujuan dan manfaat riset pendampingan, strategi pemberdayaan dan juga sistematika pembahasan bab per bab dari skripsi.

BAB II Kajian Teori Dan Penelitian Terkait, Pada bab ini peneliti membahas tentang teori-teori yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat. Diantaranya yaitu teori pengembangan dan pemberdayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, teori pemberdayaan masyarakat berdasarkan perspektif islam dan teori kewirausahaan.

BAB III Metode Penelitian Aksi Partisipatif, Pada bab ini peneliti membahas tentang metode riset aksi partisipatif. Dalam bab ini berisi tentang metode pendekatan yang digunakan dalam riset, prosedur dalam penelitian PAR (Participatory Action Research), subjek penelitian dan penadmpingan, teknik-teknik pendampingan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisi data riset untuk pendampingan dan jadwal operasional yang menjelaskan tentang waktu dan juga pihak-pihak yang terkait dalam riset pendampingan yang dilakukan.

BAB IV Gambaran Kehidupan di Desa Dompyong, bab ini memberikan gambaran umum tentang lokasi riset dampingan. Dalam bab ini dijelaskan tentang profil Desa Dompyong secara geografis, monografi desa Dompyong, keadaan sosial budaya masyarakat, adat istiadat, pendidikan, dan yang paling penting yaitu keadaan perekonomian masyarakat dan menjelaskan kondisi pertanian Desa Dompyong yang menjadi sektor utama Pertanian di desa tersebut. Begitupula pemaparan profil subyek dampingan, yaitu Kelompok Wanita Tani Argosari.

BAB V Problematika Masyarakat Desa Dompyong, Pada bab ini membahas tentang analisa situasi problematik yang terjadi di Desa Dompyong, meliputi rendahnya perekonomian (pendapatan) petani di desa dompyong, belum terkelolanya hasil panen lokal yang dapat meningkatkan perekonomian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian masyarakat, serta belum adanya kelompok usaha dalam menangani pengelolahan pascapanen.

BAB VI Proses Pengorganisasian, bab ini membahas tentang dinamika proses pengorganisiran yang meliputi *assesment* awal, proses inkulturasi, *focus group discussion* dan perencanaan program pendampingan kelompok wanita tani Argosari dalam memecahkan berbagai permasalahan di Desa Dompyong.

BAB VII Proses Aksi Pada bab ini peneliti membahas tentang proses aksi pendampingan masyarakat di Desa Dompyong melalui berbagai program yaitu membangun kesadaran Kelompok Wanita Tani dalam penanganan pascapanen, membentuk kelompok usaha bersama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta melaksanakan pelatihan keterampilan dalam pengolahan hasil panen menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian serta pendapatan masyarakat terutama petani.

BAB VIII Analisis Dan Refleksi, bab ini berisi tentang analisis pendamping terhadap subjek dampingan serta Refleksi Teoritis dan Refleksi Metode Penelitian dimana peneliti menguraikan hasil refleksi terhadap perubahan dan hasil dari sebuah proses pendampingan.

BAB IX Simpulan, pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi dari proses riset dampingan yang telah ditulis dalam skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id